

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ikan tuna merupakan komoditi ekspor andalan bernilai ekonomis tinggi dari sektor perikanan bersama tongkol/cakalang dan udang. Jenis tuna yang tertangkap di perairan Indonesia, antara lain sirip kuning (*Thunnus albacares*), tuna mata besar (*Thunus obesus*), albakora (*Thunnus alalunga*) dan tuna sirip biru (*Thunnus maccoyi*) (Triharyuni dan Prisantoso, 2012). Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya permasalahan terkait perikanan tuna termasuk ikan tuna sirip kuning. Penelitian-penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh Nurani *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa ikan tuna yang ditangkap menggunakan rumpon oleh nelayan pancing tonda di Pelabuhan Perikanan Pantai/PPP Tamperan (Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur) dan PPP Sadeng (Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah ikan tuna yang berukuran kecil, belum layak tangkap, dan tidak layak ekspor. Selain itu, Nugroho dan Atmaja (2013) juga melakukan penelitian mengenai penggunaan rumpon pada perikanan pukat cincin di perairan laut lepas Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rumponisasi pada kegiatan perikanan tangkap memunculkan masalah serius, yaitu tertangkapnya ikan tuna berukuran kecil dalam jumlah yang dominan.

Hal tersebut di atas sama juga seperti yang terjadi di wilayah perairan Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang mana ikan tuna yang masih muda termasuk ikan tuna sirip kuning sering ditangkap dengan frekuensi penangkapan yang cukup besar di Laut Flores dan Laut Timor (Ningsih *et al.*, 2015). Kondisi ini

tentunya akan memberi dampak pada akan terjadinya krisis populasi ikan tuna di wilayah ini, sebab ikan-ikan tuna yang tertangkap pada ukuran yang kecil, jika dilihat dari aspek reproduksi kemungkinan besar ikan-ikan tersebut belum memasuki fase kematangan gonad, sehingga recruitment individu baru dalam mendukung keberlanjutan populasi pun akan terhambat (Andamari., *dkk* 2012).

Mencermati permasalahan perikanan tuna dalam kaitannya dengan aspek biologi reproduksi berdasarkan uraian di atas, maka tentu harus adanya upaya pengelolaan guna mengatasi masalah yang ada, akan tetapi dalam mendukung upaya pengelolaan tersebut, harus didasari data dan informasi yang akurat terkait biologi reproduksi dari ikan tuna tersebut terkait ukuran panjang dan berat, frekuensi pemijahan, keberhasilan pemijahan, lama pemijahan dan ukuran pertama kali mencapai kematangan gonad (Effendie, 1997). Hal ini juga didukung oleh penjelasan Andamari., *dkk.*, (2012) bahwa salah satu syarat dalam mendukung pengelolaan sumberdaya ikan tuna yang rasional adalah mengetahui dan memahami aspek-aspek reproduksinya dan juga faktor pendukung lain seperti faktor fisika, kimia, dan biologi perairan. Faktor fisika yang mengontrol siklus reproduksi ikan termasuk ikan tuna sirip kuning yang hidup di daerah tropis adalah arus, suhu, dan substrat. Faktor kimia antara lain gas-gas terlarut, pH, nitrogen dan metabolitnya serta zat buangan yang berbahaya bagi kehidupan ikan di suatu perairan (Sjafei *et al.*, 1992 *dalam* Mardijah dan Patria 2012).

Perairan Alor merupakan perairan yang memiliki potensi sumberdaya ikan yang melimpah, salah satu diantaranya ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*). Perairan Alor dimanfaatkan oleh nelayan sekitar untuk kegiatan penangkapan ikan. Potensi sumberdaya ikan tuna sirip kuning (*Thunnus*

*albacares*) di Kabupaten Alor merupakan komoditas ekspor yang diandalkan karena bernilai ekonomis yang sangat tinggi dari sektor perikanan. Selain itu, perairan Alor juga merupakan salah satu daerah penangkapan (*fishing ground*) bagi nelayan penangkap ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) yang dibuktikan dari jumlah produksinya dalam kurun waktu lima tahun terakhir di Kabupaten Alor, dimana tahun 2016 produksi hasil tangkapan tuna sirip kuning sebesar 254,7 ton per tahun, 2017 mengalami peningkatan mencapai 972,2 ton per tahun, kemudian tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 150,55 ton per tahun, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,094 ton per tahun dan mengalami penurunan sebesar 513,61 ton per tahun.

Produksi hasil tangkapan ikan tuna di perairan Alor Kabupaten Alor dari kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2016-2020 mengalami peningkatan pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan. Hal ini diduga sebagai akibat dari salah satu faktor yang berhubungan erat dengan aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan setempat dalam menyeder atau menangkap ikan tuna sirip kuning pada ukuran kecil atau belum layak tangkap dalam jumlah yang lebih banyak sebelum mengalami tingkat kematangan gonad yang kemudian berimbas pada semakin sedikitnya populasi atau stok dari ikan tuna yang ada di wilayah perairan setempat, sehingga perlu adanya suatu penelitian tentang aspek biologi reproduksi ikan tuna sirip kuning dalam rangka, mendukung upaya konservasi atau perlindungan dengan mengambil judul penelitian terkait : “**Aspek Biologi Reproduksi Tuna Sirip Kuning (*Thunnus Albacares*) yang Tertangkap di Perairan Alor**”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah kondisi ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) yang tertangkap di perairan Alor?

## **1.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: Armada penangkapan yang digunakan oleh nelayan dari Desa Ampera berupa perahu motor berkapasitas < 5 GT (sekitar 3 GT). Yang tertangkap di bagian Selatan dan Utara Pulau Alor, kemudian pada lokasi bagian Timur dan Barat biasanya nelayan tersebut melakukan penangkapan < 1 minggu dalam satu kali trip penangkapan.

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aspek biologi reproduksi ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) yang meliputi tingkat hubungan panjang berat, tingkat kematangan gonad (TKG), indeks kematangan gonad (IKG) dan nisbah kelamin.

### **1.4.2. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Menyajikan kondisi biologi reproduksi populasi tuna sirip kuning di kawasan perairan Alor dan sekitarnya
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) di Kabupaten Alor.